

SEJARAH NAGARI KOTO BARU SUNGAI TARAB: IDENTITAS YANG TERJAGA DI RANAH MINANG

Dedy Irfan¹, Suci Amalia², Arum Hafizah³, Fadila Mirandia⁴, Annisa⁵, Afifah Hasanah⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

dedy_irf@ft.unp.ac.id

suci216pul@gmail.com

hafizaharum5@gmail.com

fadilamirandia@gmail.com

annisa050304@gmail.com

afifahhasanah2004@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sejarah Nagari Koto Baru Sungai Tarab yang mempertahankan identitas yang terjaga di ranah minang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan observasi dan percakapan langsung dengan penduduk setempat. Penelitian ini juga didukung oleh studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dokumen pemerintah daerah, arsip nagari, serta catatan sejarah lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nagari koto baru memiliki cerita sejarah yang sangat beragam dimulai dari asal usulnya, letak geografisnya, dan potensi-potensi yang ada di Nagari Koto Baru ini. Dari penelitian ini, jelas bahwa Nagari Koto Baru memiliki potensi nagari yang sangat beragam serta identitasnya yang terjaga di ranah minang.

Kata kunci: sejarah, nagari, identitas

ABSTRAK

This study aims to examine the history of Nagari Koto Baru Sungai Tarab, which maintains its identity within the Minangkabau region. This research is a descriptive qualitative study. To gather information, the researcher used direct observation and conversations with local residents. This research is also supported by a literature review, reviewing various scientific sources, such as books, journal articles, local government documents, nagari archives, and local historical records. The results show that Nagari Koto Baru has a very diverse history, ranging from its origins, geographical location, and potential within Nagari Koto Baru. This research clearly demonstrates that Nagari Koto Baru possesses diverse nagari potential and maintains its identity within the Minangkabau region.

Keywords: history, nagari, identity

A. PENDAHULUAN

Ranah Minang di Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang menjadi contoh kekayaan warisan budaya nusantara. Salah satu nagari yang berhasil mempertahankan identitas dan adat istiadatnya adalah Nagari Koto Baru Sungai Tarab yang dikelilingi oleh hamparan sawah yang hijau dan bukit-bukit yang tinggi. Nagari ini melambangkan sebuah komunitas kecil dengan struktur sosial dan nilai-nilai adat yang masih dijunjung tinggi sejak dulu hingga sekarang, selain mencerminkan eksistensi masyarakat Minangkabau yang religius dan beradat. Koto Baru merupakan gambaran otentik dari kegigihan identitas lokal dalam



menghadapi kesulitan karena sejarah panjang terbentuknya Nagari, organisasi suku, dan para pemimpin adat yang berperan penting dalam perjalanan waktu.

Menurut kerangka teori antropologi sejarah dan budaya, pelestarian artefak leluhur seperti makam keramat dan sistem adat dapat dilihat sebagai komponen dari jejak sejarah yang menunjukkan bertahannya nilai-nilai sosial di dalam masyarakat (Rohimi, 2019). Melalui kebiasaan sehari-hari dan penghormatan terhadap warisan sejarah yang terdapat di lokasi-lokasi keramat, masyarakat tradisional seperti yang ada di Koto Baru menjunjung tinggi nilai-nilai yang diwariskan. Keberadaan makam-makam keramat yang tersebar di sekitar daerah tersebut merupakan salah satu kekayaan sejarah yang paling menonjol di Nagari ini. Selain berfungsi sebagai tempat pemujaan, makam-makam seperti Umar Laut Panglimo Putih dari Suku Caniago di Lakuak, Gemok Datuak Panghulu Basa dari Suku Mandahiliang, dan Datuak Gopuak dari Suku Piliang di Rauka merupakan artefak sejarah yang menunjukkan bagaimana para pemimpin adat membentuk identitas nagari dan struktur sosialnya dari waktu ke waktu (Muliadi, Fasya & Ilham, 2020).

Penelitian ini diperlukan karena keberlanjutan sejarah dan ingatan komunal seringkali terancam oleh cepatnya laju modernitas. Kekhawatiran akan hilangnya kesadaran generasi muda akan asal-usul identitas mereka muncul karena kurangnya bukti ilmiah mengenai asal-usul nagari, lembaga adat, dan sejarah Nagari Koto Baru. Untuk mencatat dan memahami aspek-aspek historis dari nagari ini, diperlukan sebuah penelitian yang komprehensif, yang mencakup perburuan artefak dan pengembangan cerita-cerita lokal di dalam masyarakat. Dengan menekankan pada cara-cara di mana identitas masyarakat dibentuk dan dilestarikan dari waktu ke waktu, penelitian ini berusaha untuk sepenuhnya mengidentifikasi dan mengkarakterisasi sejarah Nagari Koto Baru Sungai Tarab. Selain itu, studi ini juga berusaha menunjukkan bagaimana situs-situs bersejarah berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai daerah dan memperkuat ikatan masyarakat dengan leluhur mereka. Temuan dari penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif, dapat membantu melestarikan sejarah lokal sebagai bagian dari kisah yang lebih besar di Ranah Minang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sejarah dan identitas masyarakat di Nagari Koto Baru Sungai Tarab. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan sifat objek kajian yang berfokus pada makna, pengalaman, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis literatur.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Nagari Koto Baru dengan tujuan untuk mengamati secara partisipatif berbagai interaksi sosial, praktik adat, serta kondisi situs-situs bersejarah yang berkaitan dengan narasi lokal. Lokasi observasi dipilih berdasarkan keberadaan objek penting dalam sejarah nagari, seperti makam keramat, rumah adat, serta ruang-ruang sosial tempat berlangsungnya aktivitas budaya dan keagamaan masyarakat. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti mencatat siapa yang diamati, apa yang terjadi, serta bagaimana konteks sosial membentuk dinamika adat dan ingatan sejarah di tengah masyarakat.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan terbuka (semi-terstruktur) untuk menggali narasi sejarah, adat, dan makna sosial yang hidup dalam memori kolektif masyarakat. Narasumber dipilih secara purposif, meliputi tokoh adat seperti niniak mamak, bundo kanduang, pemuka agama, budayawan lokal, praktisi seni tradisional, perangkat nagari, dan warga senior yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan tradisi lokal. Dialog

dilakukan secara langsung dan terbuka guna memperoleh data kualitatif yang kaya dan kontekstual, mencakup persepsi, pengalaman, serta interpretasi sejarah dari sudut pandang masyarakat itu sendiri.

Selain data lapangan, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dokumen pemerintah daerah, arsip nagari, serta catatan sejarah lokal. Literatur-literatur ini dianalisis menggunakan metode literature review, untuk memperkuat dan memperluas temuan lapangan serta memberikan kerangka konseptual dan historis yang komprehensif terhadap tema yang diteliti. Studi literatur juga dilakukan untuk membandingkan narasi lokal dengan kajian akademik yang relevan, serta memastikan akurasi dan validitas data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Nagari Koto Baru

Nagari Koto Baru juga tidak terlepas dari proses sejarah. Sebagai sebuah wilayah, Koto Baru yang memiliki budaya dan adat tentunya sudah melewati rangkaian peristiwa di masa lalu yang kemudian menjdai sebuah identitas saat ini. Sejarah inilah menjadi dasar penting yang mewarnai sistem sosial, nilai-nilai adat, serta tatanan kehidupan masyarakat yang masih dilestarikan hingga kini. Adat bagi masyarakat telah terbentuk sejak orang Minang mengenal dirinya dalam bentuk masyarakat, yang dimulai dari Taratak, Dusun, Koto dan Nagari (Putri & Nurini, 2021; Despica, R., Nefilinda, 2018; Yulia, R. & Ersi, L, 2021).

Nagari Koto Baru terletak pada koordinat $100^{\circ}21'30''$ LS- $100^{\circ}22'45''$ LS dan $100^{\circ}30'00''$ BT- $100^{\circ}32'30''$ BT dan berada pada ketinggian 1.051 meter di atas permukaan laut. Nagari Koro Baru berbatasan dengan Kecamatan Salimpaung di sebelah Utara, berbatasan dengan Nagari Pasie Laweh di sebelah Selatan, berbatasan dengan Gunung Merapi di sebelah Barat dan di sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Rao-rao. Dengan luas mencapai 40,14 Km² atau 414 Ha, Nagari Koto Baru dibagi menjadi 3 (tiga) Jorong yaitu Sarasah, Bujang Juara, Air Menembus Batu. Luas Jorong Sarasah 13,14 Km², luas Jorong Bujang Juara 20 Km² dan Jorong Air Menembus Batu (AMB) dengan luas 7 Km², sebagian lahan difungsikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan lalu selebihnya sebagai pemukiman warga.

Asal-usul nenek moyang masyarakat Nagari Koto Baru berawal dari kawasan yang bernama Bulakan, Sungai Tarab. Berasal dari cerita turun-temurun, sekelompok leluhur dari daerah tersebut memiliki keinginan untuk mencari pemukiman baru. Mereka malkukan penelusuran ke arah Gunung Merapi lebih tepatnya di sekitar kawasan perbukitan. Sesampaina dikawasan tersebut, rombongan mereka dibagi menjadi dua kelompok.

Rombongan pertama tiba di sebuah bukit dan melakukan pengamatan terhadap wilayah sekitarnya yang mereka namakan *Bukik Caguah*. Sementara itu kelompok kedua mencapai bukit lain yang memungkinkan mereka mmberi tanda kepada kelompok pertama yang disebut dengan *manyolo-nyolo*, sehingga Bukit itu diberi nama *Guguak Salo*. Setelah berhasil berkomunikasi, kedua kelompok tersebut sepakat untuk turun ke lembah yang terletak diantara dua bukit itu. Di Lembah tersebut mereka bertemu untuk duduk bersama bermusyawarah, atau dalam istilah minangnya *duduak baselo*, yang kemudian tempatnya dikenal sebagai *Selo Gadang*.

Hasil dari pertemuan tersebut menetapkan lokasi pemukiman awal di sebuah area bernama Sarasah, yang terletak sekitar 500 meter disebelah barat Selo Gadang. Di lokasi inilah kelompok tersebut memulai menetap dan membentuk permukiman awal yang dikenal sebagai

Taratak di sekitar tahun 1881 Masehi. Seiring berjalannya waktu, rombongan-rombongan lain berdatangan ke wilayah *Taratak* tersebut. Lambat laun, pemukiman ini berkembang menjadi sebuah dusun dan kemudian menjadi Koto yang letaknya di Bukik Caguah (Kapalo Koto), yang kelak menjadi bagian awal dari terbentuknya Nagari Koto baru.

Pada masa itu, struktur sosial masyarakat sudah mulai terbentuk dengan kehadiran empat suku utama, yaitu Piliang, Caniago, Kutu Anyia, dan Mandahiliang. Keeempat suku ini menjaddi pilar awal dalam pembeentukan sistem kemasyarakatan di wilayah tersebut. Keberadaan empat suku tersebut memenuhi syarat utama untuk mendirikan sebuah nagari dalam sistem adat Minangkabau. Balabua hatupian, bubulua bamusuliak. *Dusun dan koto batambah banyak, anak cucu semakin berkembang biak, parak banyak hatumpak-tumpak, sawah luas bapetak-petak*, maknanya menunjukkan pertumbuhan penduduk dan perluasan wilayah pertanian yang akhirnya mendorong pembentukan nagari. Ketika syarat-syarat sosial dan adat telah terpenuhi, wilayah ini resmi diberi nama Nagari Koto Baru. Penamaan nagari ini tercantum dalam Tambo Miangkabau, yang menyebutkan bahwa *di katumanggungan jo pindahan kaum mambuek nagari nan akhienyo bananamo kerajaan Bungo Satankai di Sungai Kayo Batarok, disingkek Sungai Tarab*.

Nagari Koto Baru dikenal pula dengan sebutan “Gombak dari Tuanku Panitahan Sungai Tarab”, yang berarti hiasan. Julukan ini merujuk pada posisi geografis Nagari Koto Baru yang terletak paling atas di antara sepuluh nagari yang ada di Kecamatan Sungai Tarab. Pada awalnya, pusat pemerintahan nagari berada di sebuah lokasi yang kini dikenal secara legendaris dengan sebutan *Air Menembus Batu* (Aia Manumbuak Batu), yang memiliki kaitan erat dengan cerita rakyat tentang sosok Bujang Juara. Namun, seiring berjalannya waktu, lokasi tersebut dianggap tidak lagi layak sebagai pusat pemerintahan, sehingga berdasarkan kesepakatan bersama, pemerintahan dipindahkan ke Balai-balai (TIM MASNKB, 2017).

Nagari Koto Baru terdiri dari tiga jorong, yang masing-masing diberi nama berdasarkan latar sejarah dan kearifan lokal yang menyertainya. Jorong pertama adalah Jorong Aia Manumbuak Batu (AMB), yang dinamai sesuai dengan keberadaan aliran air yang secara unik menembus batu, sebuah fenomena alam yang masih dapat dijumpai hingga kini. Jorong kedua adalah Jorong Bujang Juara, yang namanya diambil dari kisah sebuah gelanggang sabung ayam. Konon, dalam pertarungan tersebut, seorang peserta mengucapkan sumpah bahwa jika ayam miliknya kalah, maka batu yang berada di tengah gelanggang akan terbenam lebih dalam. Ayam tersebut akhirnya kalah, dan batu yang dimaksud benar-benar tidak bisa diambil kembali hingga sekarang. Adapun jorong ketiga adalah Jorong Sarasah, yang dinamakan berdasarkan keindahan alam yang dimiliki Nagari Koto Baru, terutama keberadaan air terjun yang sejak dahulu dikenal dengan nama Sarasah (TIM MASNKB, 2017).

2. Perangkat Nagari

Konsep otonomi daerah telah dikenal sejak masa Kekhalifahan Abbasiyah, terutama pada era Dinasti Bayazid tahun 945 M, ketika provinsi-provinsi yang jauh dari pusat pemerintahan seperti Baghdad diberi kewenangan mengatur urusannya sendiri selama tetap tunduk pada khalifah (Amin, 2017). Di Indonesia, khususnya Sumatera Barat, konsep ini terwujud dalam sistem nagari yang secara hukum diakui melalui *Perda Kabupaten Tanah Datar Nomor 4 Tahun 2008* (Azra, Ananingsih, & Triyono, 2017).

Nagari bukan sekadar satuan administratif, melainkan juga struktur sosial-budaya yang berakar pada kekerabatan matrilineal. Tatanan sosialnya dibentuk oleh unsur suku, kaum, dan paruk, sementara perkembangan permukiman mengikuti tahapan *taratak*, *dusun*, *koto*, hingga

menjadi nagari. Tata ruang nagari disusun berdasarkan nilai lokal seperti dalam ungkapan adat: "*nan datar tampek barumah...*" (Putri & Nurini, 2019).

Fasilitas utama seperti *babalai* (balai adat), *bamusajik* (masjid), *bagalanggang*, dan *batapian* menunjukkan sinergi nilai adat, agama, dan sosial. Di Nagari Koto Baru, empat suku utama—Kuti Anyia, Mandahiliang, Piliang, dan Caniago—menjadi pilar adat dan pemerintahan. Setiap suku memiliki rumah gadang dan penghulu, dengan balai adat sebagai tempat menyelesaikan perkara sako dan pusako.

Sistem pemerintahan nagari dijalankan oleh Wali Nagari dan BPRN, sedangkan fungsi adat dipegang oleh KAN sebagai lembaga tertinggi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini diatur dalam Pasal 1 ayat (8-13) dan Pasal 86-88 *Perda Kabupaten Tanah Datar No. 4 Tahun 2008* (Nurhayati, 2018).

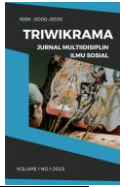
Wali Nagari menjalankan fungsi eksekutif, BPRN sebagai legislatif, dan KAN sebagai yudikatif adat. Kepemimpinan adat diwujudkan oleh *urang nan ampek jinih*—penghulu, monti, malin, dan dubalang—yang memegang prinsip kepemimpinan "*didahulukan selangkah, ditinggikan seranting.*"

Sebelum kemerdekaan, pemerintahan di Koto Baru dipimpin oleh tokoh adat seperti Amat Datuak Pamangku dan Datuak Bagindo Tampanghulu. Pascakemerdekaan, pemerintahan beralih ke sistem modern, dimulai oleh Dt. Tambaro sebagai wali nagari (1945), lalu menjadi kepala desa (1975-2002), dan kembali ke sistem wali nagari seiring kebijakan otonomi daerah.

3. Potensi Nagari

Nagari Koto Baru memiliki potensi adat yang sangat kuat, ditandai dengan struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang masih terjaga. Sistem adat di nagari ini dikenal dengan konsep *Tungku Tigo Sajarangan* dan *Tali Tigo Sapilin*, yang terdiri dari tiga unsur penting yaitu *niniak mamak* (penghulu adat), *alim ulama* (tokoh agama), dan *cadiak pandai* (kaum intelektual). Ketiga unsur ini bekerja sama dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat nagari. Selain itu, terdapat pula *dubalang adat* yang bertugas menjaga keamanan serta *Urang Ampek Jinih* dan *Jinih Nan Ampek* sebagai pelaksana adat dan agama. Nagari Koto Baru menganut sistem kelarasan Koto Piliang dan memiliki situs-situs religius yang penting, seperti makam para tokoh adat dan ulama. Peran lembaga adat sangat dijunjung tinggi, baik dalam struktur pemerintahan maupun dalam pemberdayaan masyarakat. Di nagari ini terdapat empat suku utama yang menjadi penopang kekuatan adat, yaitu Suku Kuti Anyia, Suku Mandahiliang, Suku Piliang, dan Suku Caniago (berasal dari Kampuang Lubuak Batang).

Salah satu simbol kekuatan adat di Nagari Koto Baru adalah keberadaan *rumah gadang*, yang tidak hanya menjadi tempat tinggal kaum, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan adat, tempat musyawarah, pendidikan anak kemenakan, serta lokasi berbagai perhelatan dan upacara adat. Rumah gadang biasanya didirikan di atas tanah milik kaum dan diwariskan secara turun-temurun kepada perempuan dalam garis keturunan matrilineal. Arsitektur rumah gadang memiliki ciri khas yang sangat mencolok, yaitu bentuk memanjang dengan jumlah ruang ganjil, mulai dari tiga hingga tujuh belas kamar. Ruangan-ruangan tersebut diperuntukkan bagi perempuan yang telah menikah dan dipisahkan dengan tonggak-tonggak sebagai penyangga bangunan. Atap rumah berbentuk gonjong menyerupai tanduk kerbau dan terbuat dari bahan alami seperti juk, sedangkan lantainya ditinggikan dari tanah sekitar satu setengah meter. Bagian bawah rumah atau yang disebut *harumahan* digunakan untuk menyimpan peralatan atau memelihara hewan ternak. Selain itu, rumah gadang juga memiliki unsur simbolis yang



membedakan posisi duduk dalam acara adat, yakni *bandua*, yang memisahkan tempat duduk *urang sumando* dan *mamak rumah*.

Sayangnya, seiring waktu, eksistensi rumah gadang mulai mengalami kemunduran akibat tergerus oleh perubahan zaman. Banyak rumah gadang yang dulunya dimiliki oleh setiap *andiko*, kini mulai rusak dan ditinggalkan. Kerusakan tampak pada tonggak yang mulai goyah, lantai yang lapuk dimakan rayap, dinding yang berlubang karena cuaca, dan atap yang rontok tertiuip angin. Perlahan namun pasti, rumah gadang kehilangan fungsinya sebagai pusat adat dan digantikan oleh bangunan semi permanen atau permanen yang tidak lagi mengusung nilai-nilai budaya leluhur. Minimnya usaha untuk membangun kembali rumah gadang menandai berkurangnya kepedulian terhadap simbol adat yang dahulu menjadi identitas penting bagi kaum di nagari.

Selain potensi adat yang kaya, Nagari Koto Baru juga memiliki daya tarik wisata alam dan religi yang menjanjikan. Beberapa objek wisata alam yang tersebar di Jorong Sarasah, Jorong AMB, dan Jorong Bujang Juaro antara lain adalah air terjun Bibik, air terjun Ngarai, air terjun Sarasah, air terjun Guguak Sangkuah, serta situs alam seperti Aia Manombuak Batu, Batu Bujang Juaro, Batu Manangih, dan Ngalau Taruko. Keindahan alam ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung lokal maupun luar daerah. Selain itu, potensi wisata religi juga sangat kental dengan keberadaan makam-makam keramat dari tokoh adat dan ulama seperti Makam Umar Laut Panglimo Putih di Lakuak, Makam Gemok Datuak Panghulu Basa dan Datuak Gopuak di Rauka, Makam Syekh Abdurrahman Malin Batuah di Surau Talang, serta Makam Kotik Nan Jombang di Munggu. Tokoh-tokoh keramat lainnya seperti Syekh Muhammad Muda Wali, H. Abdul Karim, dan Martunu Pandeka Boluk turut memperkuat nilai historis dan spiritual dari nagari ini. Gabungan antara warisan adat dan kekayaan alam menjadikan Nagari Koto Baru sebagai wilayah yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan ekowisata.

D. KESIMPULAN

Nagari koto baru sungai tarab merupakan salah satu nagari di ranah minang yang berhasil mempertahankan identitas budaya dan adat istiadat secara turun-temurun. Berasal dari jejak sejarah panjang yang diwariskan melalui cerita lisan serta artefak budaya seperti makam keramat dan rumah gadang, nagari ini menunjukkan kekayaan dan nilai-nilai lokal yang masih lestari hingga kini. Struktur yang kuat hingga saat ini berdasarkan empat suku utama seperti *piliang*, *caniago*, *kuti anyia*, dan *mandahiliang*, dan juga sistem pemerintahan adat yang terorganisir melalui wali nagari, BPRN, dan KAN, serta semangat gotong royong menjadikan nagari sebagai contoh tradisional yang tangguh. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas nagari terbentuk dari sejarah musyawarah adat, dan pembentukan adat dan komoditas yang berkembang. Kearifan lokal tampak dari sistem tata ruang berbentuk adat, dan keberadaan rumah gadang sebagai simbol tempat musyawarah serta struktur sosial seperti *Tungku Tigo Sajaringan* dan *Urang Ampek Jinih*.

Selain kekayaan adat, Nagari Koto Baru juga memiliki potensi wisata alam dan religi, seperti air terjun dan situs makam keramat yang memperkaya nilai sejarah dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu Nagari Koto Baru tidak hanya menjadi representasi historis budaya dan situs bersejarah masyarakat minangkabau tetapi juga menjadi teladan dalam mempertahankan jati diri dan kearifan lokal di tengah masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. R. (2017). *Elite Lokal, Kekuasaan, dan Otonomi Daerah: Studi Penerapan Perda No. 4 Tahun 2008 di Simabur, Tanah Datar*. UIN Jakarta.
- Azra, V. F., Ananingsih, S. W., Triyono. (2017). Kewenangan kerapatan adat nagari (kan) dalam penyelesaian sengketa tanah ulayat di nagari koto baru kabupaten solok berdasarkan perda sumatera barat no.6 tahun 2008. *Diponegoro Law Journal*, 6(2).
- Despica, R., Nefilinda. (2018). *Analisis tingkat perkembangan nagari sungai sariak kecamatan vii koto, kabupaten padang pariaman*. *Jurnal Spasial*, 5(1).
- Muliadi, M., Fasya, T. K., & Ilham, I. (2020). Wisata ziarah sebagai identitas sosial: studi antropologi budaya di makam sultan malikussaleh. *Aceh Anthropological Journal*, 4(1), 58-74.
- Nartin., Faturrahman., Deni, A., Santoso, Y. H., Paharuddin., Suacana, I. W. G., Indrayani., Utama, F. Y., Tarigan, W. J., Eliyah. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Nurhayati, R. (2018). *Kewenangan Kerapatan Adat Nagari (KAN) dalam Penyelesaian Sengketa Adat di Nagari Salimpaung*. UIN Suska Riau.
- Putri, S. A. A., Nurini. (2019). Identifikasi pola morfologi perkampungan adat nagari koto hilalang sumatera barat berdasarkan kearifan lokal. *Ruang*, 5(1), 1-10.
- Rahayu, S., & Wahyuni, I. S. (2020). Eksistensi pemerintahan nagari di sumatera barat dalam kajian sejarah. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 7(2), 21-30.
- Rohimi, R. (2019). Historis dan ritualisme tradisi ziarah makam keleang di dusun kelambi desa padan indah: studi pendekatan antropologi. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 161-171.
- Wulan, R. S. (2019). *Analisis Sistem Pemerintahan Nagari Melalui Peraturan Daerah Kabupaten 50 Kota Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Pemerintahan Nagari di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Yulia, R. & Ersi, L. (2021). Nagari adat di minangkabau dalam tinjauan sejarah. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan, dan Kependidikan*, 9(1),